



**KEBERADAAN PURA SABANG DAAT DI DESA ADAT PUKAN
DESA TARO KECAMATAN TEGALLALANG**

I Ketut Pasek Gunawan¹, Made Tresnayasa²

STAHN N Mpu Kuturan Singaraja, Bali, Indonesia

gpasek75@yahoo.com¹, yogaraksadana@gmail.com²

Abstrak:

Keberadaan Pura Sabang Daat di Desa Adat Pukan memiliki keunikan yang berbeda dibandingkan pura lainnya di Bali, karena tidak memiliki bangunan permanen, ornamen, maupun relief. Penelitian ini bertujuan untuk menggali sejarah, nilai spiritual, dan tradisi pemujaan yang ada di pura tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teologis. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi langsung, dan studi dokumen, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pura Sabang Daat diyakini sebagai tempat pertama kali Rsi Markandeya mengajarkan ajaran agama Hindu di Bali dan menjadi tempat penting dalam perjalanan ritual masyarakat setempat. Keberadaan pura ini juga mencerminkan akulturasi antara tradisi lokal dan nilai agama Hindu, yang terlihat dari bentuk pemujaan menggunakan batu-batu megalitik. Kesimpulannya, Pura Sabang Daat tidak hanya menjadi tempat pemujaan tetapi juga menjadi warisan spiritual yang memadukan nilai sejarah, budaya, dan kepercayaan masyarakat Hindu di Bali.

Kata Kunci: Keberadan, Pura Sabang Daata, adat pukan.

Abstract:

The existence of Sabang Daat Temple in Pukan Traditional Village is unique compared to other temples in Bali, because it does not have permanent buildings, ornaments, or reliefs. This research aims to explore the history, spiritual values, and worship traditions that exist in the temple. This research used a descriptive qualitative method with a theological approach. Data were collected through interviews, direct observation, and document studies, which were then analyzed using reduction and triangulation techniques. The results showed that Sabang Daat Temple is believed to be the first place where Rsi Markandeya taught Hinduism in Bali and became an important place in the ritual journey of the local community. The existence of this temple also reflects the acculturation between local traditions and Hindu values, which can be seen from the form of worship using megalithic stones. In conclusion, Sabang Daat Temple is not only a place of worship but also a spiritual heritage that combines the historical, cultural and belief values of the Hindu community in Bali.

Keywords: Existence, Sabang Daat Temple, tribal customs.

Pendahuluan

Dikatakan sebagai pura karena sebutan dan penamaan oleh masyarakat Hindu di desa Pakraman/adat Puakan Taro demikian. Namun jika diperhatikan secara bentuk pada umumnya pura tidaklah sama (Irawan & Pura, 2023). Biasanya pura pada umumnya memiliki bangunan dan palinggih yang khas seperti saat ini (Sunarini et al., 2021). Berbeda dengan pura sabang data ini tidak ada bangunan palinggih atau bangunan lainnya melainkan hanya beberapa batu yang tergeletak terlihat begitu saja di atas tanah. Pura adalah tempat suci agama Hindu khususnya agama Hindu yang bersuku Bali. Bentuk dan modelnya berbeda dengan tempat suci agama Hindu daerah lain seperti Hindu di Jawa, Kalimantan bahkan di India (Wulandari, 2017). Pura di Bali secara umum disebut kahyangan atau stana Tuhan dalam manifestasinya dan fungsinya (Sumertha, 2018).

Seperti yang disampaikan Iswara (2024) juga menegaskan bahwa sebelum dipergunakan kata *Pura* untuk menamai tempat suci dipergunakanlah kata *Kahyangan* atau *Hyang*. Istilah *Pura* dengan pengertian sebagai tempat pemujaan bagi masyarakat Hindu khususnya di Bali, tampaknya berasal dari jaman yang tidak begitu tua. (Sutama, 2020). Pada mulanya istilah *Pura* yang berasal dari kata Sansekerta yaitu berarti kota atau benteng yang sekarang berubah arti menjadi tempat pemujaan *Hyang Widhi*. Lebih lanjut (2024) mengungkapkan *Pura* adalah simbol dari kosmos atau alam sorga (*kahyangan*) yang dapat dilihat dari bentuk (struktur), relief-relief, gambar dan ornament dari sebuah *Pura*. *Kahyangan* atau sorga digambarkan berada dipuncak gunung Mahameru, oleh karena itu gambaran *Pura* merupakan replika dari gunung Mahameru tersebut (Purwanto, 2023).

Jika diperhatikan penjelasan sumber di atas tentu keberadaan pura Sabang Daat desa Adpat Puakan kurang lengkap sebab tidak ada relief-relief, gambar dan ornament dari sebuah *Pura* melainkan hanya ada beberapa bentuk batu yang berberbeda-beda terletak begitu saja di atas tanah. Tidak memiliki pagar dan bangunan permanen melainkan dari bahan kayu alamai dan berada di bawah pohon-pohon rindang dan besar. Namun tidak semua orang mengetahui bahwa pura Sabang Daat adalah cikal bakal adanya sebuah pura di Bali sebab menurut keterangan pemangu pura tersebut pura Sabang Daat adalah tempat pemujaan pribadi dari Rsi Markandeya di Taro (P. E. Wirawan, 2023).

Diketahui, Ida Bhatara Rsi Markandeya adalah seorang Maha Yogi yang juga menjadi tokoh penting dalam perkembangan umat Hindu di Jawa, Bali, dan Lombok (Sukrawati, 2019). Ida Bhatara Rsi Markandeya sosok penting dibalik berdirinya Pura Besakih yang merupakan ibu dari semua pura yang ada di Nusantara. Selain pura, Ida Bhatara Rsi Markandeya juga mengenalkan sistem pengairan yang disebut Subak. Beberapa nama-nama desa di Bali juga manandai jejak beliau, seperti Desa Besakih, Desa Taro, Desa Puakan, Desa Payogan, dan Desa Payangan. Diyakini juga keberadaan pura Sabang Daat adalah tempat pertama kali Rsi Markandeya dalam perjalanannya dari Jawa

dalam menyebarkan ajarannya di Bali (Subawa, 2022). Ditampat ini beliau beristirahat dan mengajarkan ajarannya kepada para siswanya atau muridnya (Yoga et al., 2024). Ada banyak keunikan yang terdapat di pura Sabang Daat ini yang kadang tidak dimiliki oleh pura-pura lainnya di Bali misalnya seperti tidak boleh menggunakan gambelan sama sekali, tidak boleh dipuput atau dipimpin dalam yajna atau upacara oleh sulinggih dan hanya mempergunakan pemanggu yang tidak menggunakan genta. Tidak ada bangunan permanen sama sekali dan hanya beratapkan pohon besar saja. Dipura Sabang Daat ini sampai saat ini dipercaya sebagai tempat pertemuan para orang suci dan orang penting (Purnomo, 2011), demikian juga saat ini sebelum piodalan dilaksanakan di pura-pura yang ada di desa Tari dan 34 desa pengempon lainnya terlebih dahulu dilaksanakan penangkilan tapakan Ida Bhatara baik berupa Barong, rangda dan sebagainya di pura Sabang Daat ini. Jika tidak dilaksanakan dipercaya dan sudah pernah terjadi musibah yang berbahaya. Tentu atas dasar itulah tulisan ini dibuat untuk menyampaikan kepada pembaca terkait keberadaan pura Sabang Daat di desa adat Puakan desa dinas Taro kecamatan Tegallalang Gianyar Bali ini.

Metode

Metode yang dipergunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Teologis dan pendidikan agama Hindu. Jenis data terdiri data deskriptif dengan bersumber dari sumber primer dari informan dan observasi langsung kemudian sumber skunder dari referensi-referensi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Instrumen yang diperlukan berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara dimana informan yang dipilih berdasarkan kebutuhan penulis atau secara acak.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah teknik observasi, wawancara dan studi dokumen kemudian saat data terkumpul penulis menggunakan teknik analisis data dengan cara reduksi dan triangulasi data sehingga memperoleh hasil yang sah dan berkualitas. Ketika hasil analisis sudah diperoleh penulis menunggakan teknik penyajian hasil analisis data dalam bentuk deskripsi kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Pura Sabang Daat

Salah satu pura tertua yang Ida Bhatara Rsi Markandeya tinggalkan adalah Pura Sabang Daat karena di pura itulah pemberhentian pertama dan pertama kali Ida Bhatara Rsi Markandeya mengadakan pesamuhan dengan para pengiringnya. Menilik dari berbagai sumber, Pura Sabang Daat terdiri dari dua kata, yakni 'Sabang' yang berarti Saba atau Pertemuan dan 'Daat' yang berarti Sakral. Pura yang diperkirakan keberadaannya sejak sebelum masehi ini sampai sekarang keutuhannya masih terjaga.

Pura Sabang Daat merupakan pura tanpa ada bangunan palinggih yang dibuat seperti zaman sekarang. Melainkan masih mempertahankan yang ada sejak dahulu kala, yakni sebuah asagan di tengah-tengah hutan. Sehingga dikenal dengan pura yang tanpa

pelinggih. Pura ini berdiri sejak 2000 tahun sebelum Masehi, dan sampai saat ini masih dipertahankan secara utuh. Menurut keterangan pemangku disana bahwa Pura Sabang Daat adalah tempat peristirahatan Rsi Markandeya bersama sisya atau muridnya. Tepatnya tempat pemujaan khusus Rsi Markandeya sebelum pengajaran secara umum di Pura Gunung Raung yang jaraknya beberapa kilo meter dari pura sabang Daat ini.

Pura Sabang Daat yang berada di desa Adat atau Desa Pakraman Puakan secara administrasi berada di desa tari kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar provinsi Bali ini dipercaya sebagai tempat tinggal Rsi Markadnya dalam sehari-harinya. Secara nyata saat ini hanya terlihat batu-batu peninggalan beliau namun secara gaib masih terlihat sangat megah dan indah. Ditempat inilah Rsi Markadnya memperoleh inspirasi membangun pasraman Gunung Raung yang saat ini sebagai Pura Gunung Raung desa Tari yang dipercaya sebagai cikal bakal keberadaan pura-pura besar di Bali dan sistem upacara Yajna dipopulerkan di seluruh pulau Bali seperti saat ini.

Seperti keyakinan masyarakat di desa tari bahwa Rsi Markandeya pertama kali memperkenalkan sistem ritual mempergunakan persembahan dalam bentuk banten. Hal ini sesuai dengan pengalaman beliau saat pertama kali berkunjung di pulau dewata setengah dari sisya atau muridnya mati karena gangguan mahkluk halus. Maka setelah memperoleh wahyu atau inspirasi di gunung raung beliau kembali dan tinggal di areal puran Sabang Daat ini untuk mempraktekkan ritual persembahan dalam bentuk banten. Sejak saat ini perjalanan dan misi Rsi Markandeya berjalan lancar dan tidak ada gangguan dari mahkluk halus lagi. Maka dengan itu Rsi Markandeya membuat pasraman tempat belajar sistem pemujaan dan sarana pemujaan di areal pura Gunung Raung atau sekarang sudah menjadi Pura Agung Gunung Raung desa Taro.

Pura Sabang Daat dipercaya sebagai tempat tinggal Rsi Markandya sehingga ada tempat pemujaan sebuah batu besar dan lingga serta ada beberapa batu berukuran sedang dipercaya sebagai sarana pemujaan beliau setiap harinya dalam berhubungan dengan para dewa dan kekuatan gaib di pulau Bali. Sehingga Rsi Markadnya mendapatkan petunjuk dan jalan terhadap semua permasalahan saat itu di tanah Bali. Seperti menemukan sistem pengarian atau subak yang sampai saat ini dipergunakan oleh masyarakat Bali. Menemukan sistem ritual atau banten seperti sekarang ini walau terus mengalami perkembangan.

Sampai saat ini pura Sabang Daat diempon oleh warga Hindu di desa adat Puakan secara dinas diempon oleh desa Taro. Bentuk pura sengaja dibiarkan seperti awal ditemukan oleh masyarakat dan diyakini tidak boleh dirubah seperti bentuk pura seperti biasanya saat ini. Walau dipercaya awal muasal bentuk pura yang ada di Bali berasal dari sistem pemujaan di pura Sabang Daat tetapi bentuk pura Sabang Daat tidak diperkenankan dirubah seperti bentuk pura saat ini. Karena bentuk yang demikian sudah ada secara gaib atau secara niskala. Walau samai saat ini penulis belum menemukan catatan tertentu yang menyatakan secara jelas sejarah Pura Sabang Daat terkait kapan

mulai dipergunakan sebagai tempat pemujaan oleh Rsi Markandeya dan kapan mulai ditemukan pertama kali oleh masyarakat di Desa Tari tersebut.

2. Bentuk Pura Sabang Daat

Menurut menurut Sudharta (Pāramita, 2001) menjelaskan bahwa pura dapat dikelompokkan menjadi empat macam berdasarkan bentuknya yaitu: (1) *Pura* untuk memuja dan mengagungkan kebesaran *Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai manifestasinya disebut *Pura Kahyangan* (Sad Khayangan). (2) *Pura* tempat suci yang di dirikan untuk mengenang jasa para pemimpin kerohanian (Dang Hyang) disebut Dang Kahyangan, (3) *Pura* yang digolongkan fungsionaris misalnya *Pura* di Pantai, *Pura* di Sawah, *Pura* di Pasar. (4) *Pura* atau tempat suci untuk memuja Roh Suci Leluhur yang sudah dipandang suci atau Roh Para Rsi yang telah dianggap menjadi Dewa-Dewa atau Batara-Batari ini disebut *Pura Dadya*, *Pura Kawitan* atau *Pura Pedharman*. Maka tentu pura Sabang Daat ini termasuk dalam bentuk pura Dang Kahyangan atau pura peninggalan pemimin umat atau orang suci pada jalmn dahulu yang berjasa terhadap perkembangan agama Hindu dan Bali sampai saat ini yaitu Rsi Markandeya.

Lebih lanjut ditengaskan menurut Iswara (Iswara et al., 2024) terdapat beberapa kelompok *Pura* berdasarkan karakter atau sifat kekhasannya yaitu: (1) *Pura* Umum mempunyai ciri sebagai tempat pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta segala manifestasinya (Dewa) *Pura* yang tergolong umum ini di puja oleh seluruh umat Hindu, sehingga disebut Kahyangan Jagat Bali. Pura-pura yang tergolong mempunyai ciri tersebut adalah *Pura Besakih*, *Pura Batur*, *Pura Caturlokapala* dan *Pura Sad kahyangan*. *pura* lainnya yang tergolong *pura* umum adalah *pura* yang berfungsi sebagai tempat pemujaan untuk memuja kebesaran jasa seorang Pandita Guru Suci atau Dang Guru. Atas dasar ajaran Agama Hindu yang disebut Rsi Rna, *pura* tersebut tergolong kedalam karakter yang disebut Dang Kahyangan seperti : *Pura Rambut Siwi*, *Purancak*, *Pura Pulaki*, *Ponjok Batu*, *Pura Sakenan*, *Pura Silayukti*, *Pura Lempuyang*. *pura* tersebut berkaitan dengan dharma yatra yang di lakukan oleh Dang Hyang Nirartha, pasraman Mpu Kuturan dan Mpu Agnijaya yang disebut sebagai Dang Guru. Selain *pura* yang di hubungkan dengan Dang Guru , tergolong pula kedalam ciri Dang Khayangan adalah *pura* yang di hubungkan dengan *pura* pemujaan dari kerajaan yang pernah ada di Bali seperi *Pura Sakenan* yang merupakan *Pura Kerajaan Kesiman*, *Pura Taman Ayun* yang merupakan *Pura Kerajaan Mengwi* dan lain-lainnya. (2) *Pura* teitorial sebagai tempat pemujaan dari anggota masyarakat suatu Banjar atau suatu Desa disebut dengan Kahyangan Tiga meliputi : *Pura Desa*, *Puseh*, *Pura Dalem* yang merupakan tempat pemujaan bersama yang merupakan pengikat kesatuan Desa *Pakraman* bersangkutan. (3) *Pura* fungsional sebagai tempat pemujaan umat Hindu berdasarkan profesi yang sama dalam mata pencaharian hidup seperti *Pura Subak*, *Pura Melanting*, *Pura Ulun Carik*, *Pura Masceti*, *Pura Ulun Siwi* dan *Ulun Danu*. (4) *Pura Kawitan* mempunyai karakter

yang ditentukan oleh adanya ikatan Wit atau *Leluhur* berdasarkan garis kelahiran sebagai tempat pemujaan Roh Suci *Leluhur* yang dapat di bedakan menurut tingkatannya yaitu : Dadya merupakan tempat pemujaan yang di miliki oleh kelompok kerabat yang terdiri dari beberapa keluarga inti, *Sanggah* atau *Merajan Kamulan* merupakan tempat pemujaan satu keluarga inti, *Sanggah Gede* atau *Merajan Agung* sebagai tempat pemujaan keluarga luas.

Berdasarkan pada pendapat tersebut di atas maka Pura Sabang Daat secara bentuknya termasuk jenis pura umum karena dapat dipuja oleh siapa saja. Pura ini adalah tempat pemujaan kepada Tuhan, para dewa dan para orang suci terdahulu yang menyebarkan ajaran agama Hindu di Bali. Walau pura Sabang Daat ini memiliki bentuk fisik tidak sama dengan pura pada umumnya, namun secara fungsi dan bentuk umum pura adalah sama dengan pura umum lainnya. Sehingga siapapun umat yang beragama Hindu dapat melakukan bhakti dan pemujaan di pura Sabang Daat ini.

Pura yang luas keseluruhannya 2 hektar, hanya terdiri dari jeroan dan jaba sisi. Bagian jeroan disengker menggunakan turus hidup seluas 6 are. Terdapat lingga yoni di jeroan pura yang muncul di permukaan tanah. Dan yang membuat aneh sekaligus unik adalah, areal jeroan pura lokasinya rendah, sedangkan dipinggirnya lebih tinggi. Meski hujan dan sudah bertahun-tahun tetap rendah, seharusnya aliran air membawa tanah ke jeroan pura. Dan kenyataannya tetap rendah dan lingkungan tinggi seperti dibatasi sebuah tembok. Pura Sabang Daat diempon 35 desa pakraman. Selain dari Desa Taro sendiri, dari wilayah Ubud dan Kintamani juga ikut menjadi pangempon, Sehingga semua sesuhunan dari 35 desa pangempon tersebut nangkil untuk matur piuning sebelum ngunya didesanya masing-masing, salah satunya adalah desa Pakraman Yehtengah. Biasanya 35 desa pangempon tangkil di hari Raya Galungan (Galungan, Umanis Galungan, Pahing Galunga, Pon Galungan, Wage Galungan) tergantung dari desa pangempon masing-masing. Seperti pada gambar di atas adalah bentuk lingga yang dikatakan muncul dari dalam tanah begitu saja.



(Sumber, dokumen pribadi tahun 2024)

Keunikan pura yang memiliki luas dua hektare ini tidak hanya terletak pada palinggih-palinggihnya yang berupa asagan batu, namun juga terdapat aturan-aturan yang harus ditaati oleh para pengemponnya. Sebesar apapun upacaranya, tidak boleh menggunakan gamelan dan genta, juga tidak boleh dipuput oleh sulinggih, melainkan cukup dijalankan oleh jro mangku setempat. Hal ini dikarenakan keyakinan masyarakat terhadap keberadaan pura linggih Ida Bhatara Rsi Markandeya di Pura Sabang Daat. Keberadaan lingga tidaklah sendiri melainkan terdapat sebuah batu datang berukuran besar yang dipercaya sebagai tempat pemujaan Rsi Markandeya yang posisinya berdekatan dengan lingga tersebut. Keberadaan lingga dan batu datang besar berada di belakang tempat menaruh sesajen atau banten sehingga kadang tidak terlihat dari para umat yang melakukan persembahyangan. Selain itu dekat dengan tempat persembahyangan terdapat juga beberapa batu berukuran sedang yang dipercaya sebagai palinggih-palinggih pemujaan, adapun bentuknya seperti foto berikut ini.



(Sumber: Dokumen pribadi tahun 2024)

Seperti pada gambar di atas terlihat bahwa ada tempat menaruh banten atau sesajen yang diselimuti oleh kain uning dan poleng dimana dibelakang tempat itulah keberadaan dari lingga dan batu datar yang berukuran besar. Sedangkan pada foto di atas tepat didepan tempat menaruh banten terdapat sekitar 4 batu ukuran sedang dan satu bentuk seperti sarkopagus. Dipercaya benda-benda tersebut sebagai palinggih-palinggih tempat pemujaan pada saat itu dilakukan oleh Rsi Markandeya dan siswanya. Atas dasar itulah sampai saat ini batu-batu tersebut masih difungsikan dan dipercaya sebagai sarana atau tempat pemujaan kepada para dewa dan alam untuk memohon keharmonisan dan keseimbangan alam semesta.

Jika diperhatikan dari berbagai bentuk batu yang ada di pura Sabang Daat ini diperkirakan konsep pemujaan ini masih dipengaruhi oleh konsep kepercayaan Dinamisme megalitikum, karena adanya sebuah batu dalam berbagai ukuran. Sehingga bentuk tersebut memberikan penilaian bahwa ajaran yang diajarkan Rsi Markandeya sangatlah kuno dan tua keberadaannya. Ajaran yang kuno dan tua tersebut dipadukan

dengan jamannya saat itu lahirlah bentuk pura dan palinggih seperti saat ini dengan sistem ritualnya dalam bentuk sesajen atau banten. Konsep banten dan sesajen dipercaya adalah hasil akulturasi bentuk sesajen di Pulau Jawa dan bentuk ritual dinamisme orang Bali asli saat itu. Kemudian sampai saat ini terus mengalami perkembangan dan perubahan bentuk semakin indah dan kompleks.

3. Sistem Pemujaan dan Keyakinan

Sistem pemujaan dan keyakinan menurut Kemenuh dalam Dibia (1986:4) disebutkan bahwa *pura* adalah tempat beribadat tempat manusia mengadakan kontak atau mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Pura* adalah tempat manusia mengabdikan dan berbakti kepada *Tuhan Yang Maha Esa*, tempat memohon dan bersujud ke hadapan yang maha pencipta di *pura* lah tempatnya manusia mempersatukan dirinya kepada Tuhan, tempat memohon perlindungan, tuntunan dalam hidupnya ke arah yang benar dan tempat memohon ampun atas segala dosa dalam *tri kaya*, dikala manusia merasakan duka atau gembira kemudian datang ke *pura* dan disaat manusia kecewa mengalami penderitaan, kesakitan dan kepahitan hidup patutlah untuk datang ke *pura*. Di *pura* jiwa akan merasa lebih segar kembali untuk menghadapi beraneka perjuangan hidup dan kehidupan.

Lebih lanjut Sudirga menegaskan bahwa *pura* adalah tempat suci umat Hindu untuk memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* selain itu *pura* juga merupakan benteng umat Hindu yang bersifat rohani agar terlepas dari pengaruh-pengaruh yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari” (Sudirga, 2012). Sehingga keberadaan Pura Sabang Daat juga memiliki fungsi sebagai benteng untuk menghindarkan diri dari pengaruh pengaruh yang kurang baik agar bisa melanjutkan kehidupan dengan baik.

Demikian juga dengan keberadaan pura Sabang Daat ini diyakini sebagai tempat memohon tuntunan menjadi lebih baik, agar bisa terlepas dari penderitaan batin, fisik atau sakit fisik. Sehingga menurut keterangan pemangku sejak dahulu sudah banyak yang membuktikan umat yang datang memohon kesembuhan di pura ini terkabulkan. Walau demikian pura Sabang Daat bukanlah semata-mata sebagai tempat memohon obat atau kesembuhan tetapi lebih utama adalah tempat suci sebagai media berkomunikasi dengan tuhan, para dewa dan para roh orang suci yaitu Rsi Markandeya itu sendiri. Seperti pada foto berikut penulis melakukan persembahyangan bersama keluarga untuk memohon keselamatan, kesehatan dan benteng diri untuk menghindarkan diri dari segala pengaruh negative.



(Sumber: Dokumen Pribadi tahun 2024)

Seperti pada gambar di atas penulis bersama keluarga melakukan persembahyangan karena menyakini tempat suci ini berfungsi sebagai media menghubungkan diri dengan sang pencipta, para dewa dan roh orang suci yaitu Rsi Markandeya. Sekaligus berfungsi sebagai tempat memohon kesembuhan dan perlindungan dari kekuatan-kekuatan negatif.

Petirtaan atau odalan pura yang diempon oleh Desa Pakraman Puakan itu jatuh pada Buda Kliwon Wuku Ugu. Pura Sabang Daat hanya memiliki jeroan dan jaba sisi dengan dipagari oleh turus-turus hidup. Dalam pura tersebut terdapat lingga yoni yang berhadapan dengan linggih Ida Bhatara Rsi Markandeya (K. I. Wirawan, 2016). Terkait dengan tidak dibangunnya wujud pura seperti bangunan pura pada umumnya di Pura Sabang Daat ini, Jro Mangku Sabang Daat mengaku kurang paham dengan keputusan itu. Uniknyanya di pura Sabang Daat ini tidak diperbolehkan menggunakan gambelan dan genta, juga tidak boleh sulinggih yang muput upacara. Bahkan diseluruh Desa Pakraman Puakan tidak diperkenankan yang muput upacara sulinggih. Melainkan Jero Mangku setempat, mengingat sudah terdapat Pura Linggih Ida Rsi Markandya di Pura Sabang Daat

Sebesar apapun upacara di sini, tidak ada sulinggih yang muput, yang muput hanya pemangku saja. Karena keyakinan masyarakat di sini semuanya sudah ada, tinggal nunas tirta saja di Pura Sabang Daat kemudian dihaturkan oleh pemangku. Warga setempat percaya di Pura Sabang Daat yang merupakan linggih Ida Rsi Markandya ini, tempat memohon berkah. Salah satu warga, Ketut Dharma mengakui tidak sedikit warga yang sembuh setelah nunas tirta (tamba), termasuk bagi pasangan yang lama belum dikaruniai keturunan.

Warga di lingkungan Desa Pakraman Puakan ini sudah banyak membuktikan. Ada yang sakit tidak sembuh-sembuh, setelah nunas tamba di pura ini bisa sembuh. Begitu juga yang lama belum memiliki anak, berhasil juga setelah nunas tamba di Pura Sabang Daat. Nunas tamba dan keturunan itu, biasanya berawal dari ketebalan dan petunjuk secara niskala. Untuk sarana yang dihaturkan tidak mematok harus begini begitu. Tergantung pamedek, sesuai kemampuan dan keyakinan masing-masing. Semua kembali kepada keyakinan dan ketulusan.

Kesimpulan

Pura Sabang Daat di Desa Adat Puakan, Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Gianyar, memiliki keunikan sebagai tempat pemujaan yang berbeda dari pura-pura lainnya di Bali, dengan struktur sederhana berupa batu-batu alami tanpa bangunan permanen. Pura ini diyakini sebagai tempat pemujaan pribadi Rsi Markandeya dan cikal bakal pura-pura di Bali, serta menjadi lokasi penting dalam tradisi ritual masyarakat setempat, seperti penangkilan tapakan Ida Bhatara sebelum piodalan di desa Taro dan 34 desa pengempon lainnya. Konsep pemujaan di pura ini mencerminkan perpaduan tradisi megalitik dan nilai agama Hindu, dengan fungsi tidak hanya sebagai tempat memohon kesembuhan tetapi juga sebagai sarana komunikasi spiritual dengan Tuhan, dewa, dan roh suci. Untuk melestarikan keberadaan dan nilai-nilainya, disarankan agar dilakukan pendokumentasian sejarah dan tradisi pura, pelestarian lingkungan sekitar, edukasi masyarakat dan wisatawan, serta pengembangan infrastruktur penunjang yang tetap menghormati kesakralan pura. Selain itu, perlu pengintegrasian Pura Sabang Daat dalam program pariwisata spiritual dan penguatan peran pemangku adat dalam menjaga tradisi, sehingga warisan budaya dan spiritual ini tetap terpelihara dan memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Irawan, A., & Pura, M. H. (2023). Analisis Yuridis Ketentuan Hukum yang Hidup dalam Masyarakat pada Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Indonesia. *Ajudikasi: Jurnal Ilmu Hukum*, 7(1), 59–74.
- Iswara, I. B. A. I., Jayadi, I. D. G. W., Aditama, D. M. M., Krinayanti, N. P., & Sudipa, I. G. I. (2024). Virtual reality tour pura kehen bali dalam pelestarian budaya berbasis digital. *Jurnal Widya Laksmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 59–62.
- Pāramita, P. (2001). *Upadeśa tentang ajaran-ajaran agama Hindu*.
- Purnomo, H. (2011). *Peranan Pura Mangkunegaran terhadap Pelestarian Benda-Benda Sejarah (Studi tentang Museum Pura Mangkunegaran)*.
- Purwanto, S. E. (2023). *Pergulatan Ideologi Antar Keberagaman Beragama Umat Hindu Dan Islam*. Penerbit P4I.
- Subawa, I. M. P. (2022). Mengurai Kembali Peta Perkembangan Agama Hindu di Bali dan Nusantara. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 13(2), 150–161.
- Sudirga, S. K. (2012). Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional di desa trunyan kecamatan kintamani kabupaten bangli. *Bumi Lestari*, 4(2), 1411–9668.

- Sukrawati, N. M. (2019). *Acara Agama Hindu*. Unhi Press.
- Sumertha, I. W. (2018). Pura Lingsar Dalam Pendekatan Teologi Hindu. *Widya Sandhi*, 9(2), 1802–1818.
- Sunarini, N. M. R., Pendet, I. K. M., & Suardana, I. W. (2021). Pelestarian Keramik Porselen pada Bangunan Pura di Puri Agung Satria Denpasar. *Hastagina: Jurnal Kriya Dan Industri Kreatif*, 1(01), 50–57.
- Sutama, I. W. (2020). *Sinkretisme Tantra Dalam Agama Hindu dan Budha*. Jayapangus Press Books, 115–133.
- Wirawan, K. I. (2016). Keberadaan Barong & Rangda Dalam Dinamika Religius Masyarakat Hindu Bali. <http://www.penerbitparamita.com>.
- Wirawan, P. E. (2023). *Pengembangan Wisata Spiritual Berbasis Kearifan Lokal*. PT Pusat Literasi Dunia.
- Wulandari, A. (2017). Makna Hari Raya Kuningan Pada Umat Hindu Dipura Khayangan Jagat Kerthi Buana Waylunik Bandar Lampung. UIN Raden Intan Lampung.
- Yoga, I. B. K. U., Daksa, I. P. M. A. J., Kekeran, I. P. N. G. P., Wanasari, I. P. W., Daksa, I. P. M. N. Y., Manuaba, A., Keniten, I. P. G. W., Brahmananda, I. P. M. J., Dhaksa, I. P. M. N. B., & Siliwangi, I. P. A. P. N. (2024). *Dikṣita Siṣya Sādhanam: Disiplin Spiritual Seorang Siswa Kependitaan Sebelum Dinobatkan Sebagai Dikṣita*. PT. Dharma Pustaka Utama.